

MALULO



Oleh:
Gandhies Fitriah Damayanti
NIM: 1410035411

**Tugas Akhir Ini Diajukan kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1
dalam Bidang Tari
Genap 2017/2018**



HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima
dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 28 Juni 2013



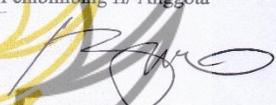
Dra. Supriyanti, M.Hum.
Ketua/ Anggota



Dindin Heryadi, S.Sn., M.Sn.
Pembimbing I/ Anggota

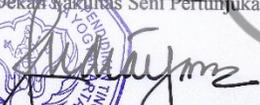


Dra. Daruni, M. Hum.
Pembimbing II/ Anggota

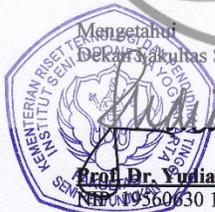


Drs. Y. Subawa, M.Sn.
Penguji Ahli/ Anggota

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Prof. Dr. Yudianto, M.A.
NIP. 19560630 198703 2 001



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar sumber acuan.



Yogyakarta, 28 Juni 2018

Yang Menyatakan,

Gandhies Fitriah Damayanti
1410035411

KATA PENGANTAR

Puja dan puji kepada Allah SWT atas segala karunia yang telah diberikan kepada penata sehingga mampu untuk menyelesaikan Tugas Akhir Penciptaan Seni Tari yang berjudul Malulo, berikut laporan pertanggungjawaban yang dapat terselesaikan tepat waktu. Tugas Akhir ini diajukan guna memenuhi Pra-syarat untuk mendapatkan gelar sarjana Strata-I Seni Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Secara umum penyusunan laporan pertanggungjawaban ini terbilang penuh berkah, dan banyak yang mempermudahnya. Tidak ada kata terimakasih yang lebih tepat untuk diucapkan selain rasa bersyukur. Teman diskusi, *sharing*, sampai hal yang remeh tersisipi di dalam proses garapan ini. Proses karya ini memberikan pengalaman yang sangat berharga bagi penata untuk selalu bersemangat berusaha dengan penuh keyakinan dan kesabaran. Tentunya proses penciptaan karya tari ini tidak akan dapat berjalan dengan baik tanpa adanya bantuan dari pihak-pihak yang bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya. Pada kesempatan ini penata menyampaikan terima kasih kepada:

1. Kepada keluarga saya, khususnya untuk bapak dan kakak saya yang selalu membantu dan menjadi donator untuk karya saya, selalu mencurahkan kasih sayangnya dengan tulus, doa-doa yang selalu dipanjatkan untuk anak-anaknya

supaya menjadi anak yang sukses dan selamat di dunia maupun akhirat dan mereka yang selalu memberikan semangat dan mendoakan saya agar menjadi orang yang sukses dan dapat membanggakan.

2. Dindin Heryadi, S.Sn, M.Sn selaku dosen pembimbing I yang telah ikhlas dan bersedia meluangkan waktu, tenaga, pikiran, semangat, perhatian, masukan, serta motivasi demi membantu terciptanya karya tari serta penulisan ini tanpa memberi hambatan agar mahasiswi bimbingnya tidak terbebani.
3. Dra. Daruni, M. Hum selaku dosen pembimbing II yang telah setia membantu meluangkan waktu, tenaga, pikiran, demi membantu terciptanya karya tari serta penulisan ini dan selalu memberikan semangat juga energi positif dari awal hingga akhir bimbingan.
4. Dra. Supriyanti, M. Hum selaku Ketua Jurusan Tari yang telah memberikan semangat serta motivasi dalam menyelesaikan karya tari ini atau tugas akhir ini.
5. Seluruh dosen Jurusan Tari ISI Yogyakarta yang telah memberikan ilmu pengetahuannya selama penata mengikuti studi perkuliahan di ISI Yogyakarta.
6. Seluruh karyawan Jurusan Tari ISI Yogyakarta.
7. Para penari *Malulo* yaitu Bella Asmanabillah, Dea Tri Rahmawati, Zita Pramesti, Lian Saputra, Rizal Aldyanto, Ujangnia terimakasih banyak yang tidak bisa saya deskripsikan, kalian yang telah ikhlas membantu karya tari ini dari koreografi mandiri sampai pada tugas akhir dan selalu sabar dengan

penuh rasa tanggung jawab dalam proses serta selalu memberikan senyuman dan juga semangat yang tidak ada henti-hentinya.

8. Adnan selaku penata musik terimakasih untuk tenaga dan pikirannya selama beberapa bulan belakang ini telah membantu membuat serta menata musik iringan dalam garapan karya tari ini. Meskipun banyak rintangan dan kadang berbeda argumentasi tetapi akhirnya musik untuk karya tari ini jadi dan sesuai dengan keinginan saya.
9. Firman Setyo Anam selaku koordinator latihan yang bersedia membantu dalam hal waktu, tenaga dan pikiran dalam perjalanan proses karya tari ini, serta memberikan semangat dan motivasi yang membuat saya bisa menyelesaikan tugas akhir ini.
10. Bunda Ratu Ayu, Mas Fuad, kak Melinda selaku penata rias dan tim *hair do* yang sangat membantu dalam hal rias, menata rambut juga kostum penari dan bagi penata sendiri.
11. Tim Dokumentasi: Dewo, Yazdad, Zaini, Fendy, Gilang yang telah meluangkan waktu untuk dapat mengabadikan setiap *moment* yang ada saat proses karya tari ini berlangsung.
12. Mas Burek selaku penata cahaya yang sudah membantu membangun suasana dengan *lighting* yang diberikan lewat garapan karya tari ini.
13. Tim Konsumsi: Melly dan Tia yang telah membantu menyiapkan konsumsi pada saat latihan.

14. Saputro Dewo yang senantiasa membantu penata dalam hal apapun dan memberikan motivasi untuk kesuksesan karya tari ini.
15. Endri dan Robby yang merupakan sahabat dekat yang telah membantu menyiapkan hal-hal yang perlu disiapkan pada saat dua hari pementasan berlangsung.
16. Bintari, Emelda, Mesi, Martha, Anggit, Citra, dan Ozy selaku keluarga baru kos meikarta yang selalu memberikan semangat agar karya tari ini dapat sukses dan selesai.
17. Ayu, Tiara, Shelsa, Desak, Mas Ete teman-teman seperjuangan yang sama-sama menyelesaikan Tugas Akhir yang selalu memberikan semangat. Terimakasih untuk kerjasamanya dalam melewati setiap rintangan yang kita hadapi bersama-sama.
18. Teman-teman satu angkatan 2014 Tandır Emas yang tidak bisa disebut namanya satu persatu yang selalu membantu dalam hal apapun dan memberi pelajaran untuk selalu maju terus pantang mundur.
19. Semua teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang sudah banyak membantu dalam proses karya ini hingga terlaksananya Tugas Akhir ini.

Diharapkan tulisan ini dapat berguna dan bisa menjadi refrensi dalam penyusunan pertanggungjawaban tertulis dalam karya seni, kususnya bagi pembaca di lingkungan Jurusan Seni Tari pada minat utama penciptaan. Penata menyadari bahwa karya tari dari Tugas Akhir ini masih jauh dari sempurna dan tidak luput dari kesalahan bahkan kekurangan. Oleh sebab itu jika masih terdapat kekurangan dan kesalahan dalam penulisan ini mohon dimaafkan. Sekian dan terima kasih.



Yogyakarta, 28 Juni 2018

Gandhies Fitriah Damayanti

Ringkasan Karya

Karya: Gandhies Fitriah Damayanti

Malulo

Malulo merupakan sebuah karya tari yang terinspirasi dari kesenian budaya lokal yang berada di suku Tolaki Sulawesi Tenggara dengan mengambil esensi gerak *Moese* (sikap tangan) dan *Nilulo* (sikap kaki) pada tari Lulo sebagai sumber penciptaan karya tari. *Malulo* dipilih sebagai judul karya tari ini. *Ma* merupakan singkatan bahasa daerah Sulawesi dari kata *Manari* yang dalam bahasa Indonesia berarti menari, sedangkan *Lulo* merupakan tari pergaulan atau keakraban yang ada di Sulawesi Tenggara. Jadi apabila disimpulkan *Malulo* berarti menari Lulo. Tari Lulo pada mulanya berkembang dari kebiasaan masyarakat Tolaki yang menginjak-injak kaki pada tumpukan padi guna sebagai sarana untuk melepaskan bulir biji-biji padi pada saat panen. Namun bergeser fungsi menjadi tarian yang biasa diadakan pada acara-acara pesta pernikahan, sekaligus sebagai tarian untuk menyambut tamu atau wisatawan yang berkunjung ke daerah Sulawesi Tenggara.

Gerak dasar dalam karya ini terinspirasi dari kesenian budaya lokal suku Tolaki Sulawesi Tenggara dengan mengambil esensi gerak tangan dan kaki pada tari Lulo sebagai sumber penciptaan karya tari. Materi gerak tarinya ialah mengkombinasikan gerak tradisi Lulo dengan pengalaman ketubuhan penata yaitu *Hiphop*. Dengan kualitas gerak tegas, cepat dan enerjik menggambarkan saat menari Lulo. Motif *Robotic*, *Popping*, *Power Move*, *Moonwalk*, dan *Tutting* dari gerak tari *Hiphop* yang dipadukan dengan beberapa gerak dasar Lulo menghasilkan beragam motif baru sehingga dapat memperkaya garapan ini.

Karya tari *Malulo*, dikomposisikan ke dalam bentuk koreografi kelompok dengan menggunakan enam penari di antaranya tiga penari perempuan dan tiga penari laki-laki dianalogikan sebagai gambaran penari tari Lulo yaitu muda-mudi yang terdiri laki-laki dan perempuan warga suku daerah Sulawesi Tenggara. Tipe tarian *Malulo* adalah studi gerak dari sikap tangan dan kaki dalam gerak Lulo. Busana dalam karya ini menggunakan kain motif *Kasopa* dengan pilihan warna hitam dan kuning emas yang biasa digunakan dalam adat tari Sulawesi Tenggara. Musik tari yang digunakan ialah *Midi*. Karya tari *Malulo* dipentaskan di *proscenium stage* Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

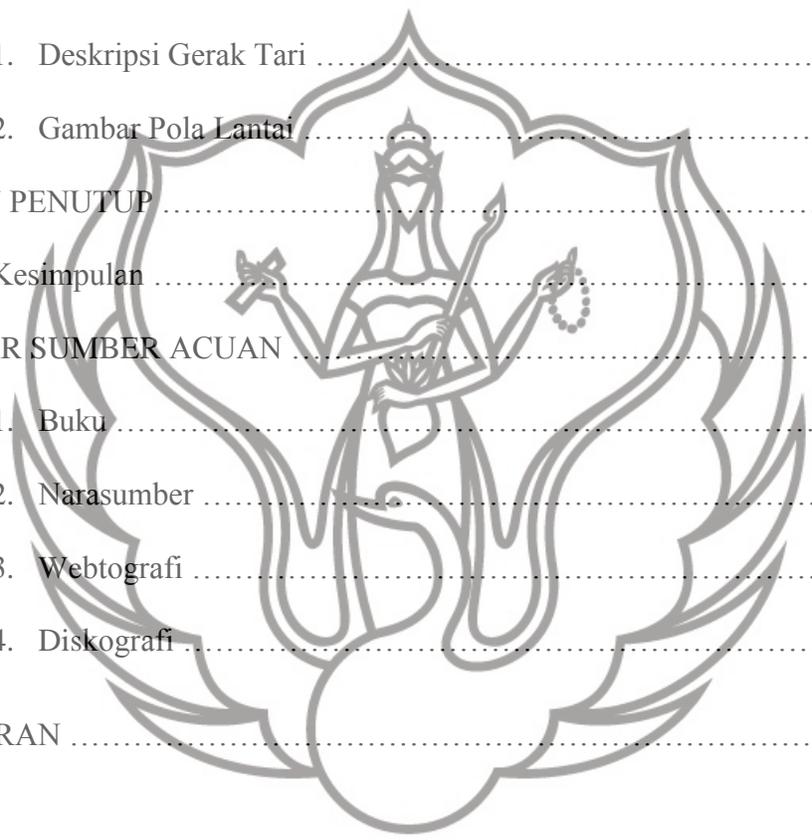
Kata kunci: *Tari pergaulan, Gerak Lulo, Malulo*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
RINGKASAN	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	9
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan	11
1. Tujuan	11
2. Manfaat	11
D. Tinjauan Sumber Acuan	11
1. Sumber Tertulis	12
2. Sumber Acuan Audio Visual	14
3. Sumber Lisan	15
BAB II. KONSEP PENCIPTAAN	16
A. Kerangka Dasar Pemikiran	16
B. Konsep Dasar Tari	19
1. Rangsang Dasar Tari	19
2. Tema Tari	20
3. Judul Tari	20

4. Bentuk Dan Cara Ungkap	21
C. Konsep Garapan Penciptaan	22
1. Gerak Tari	22
2. Penari	23
3. Musik Tari	23
4. Tata Rupa Pentas	24
5. Tata Cahaya	24
6. Rias Busana	25
BAB III PROSES PENCIPTAAN TARI	26
A. Metode Penciptaan	26
1. Eksplorasi	27
2. Improvisasi	28
3. Komposisi	28
4. Evaluasi	29
B. Tahap Penciptaan Tari	29
1. Penentuan Ide dan Tema Penciptaan	29
2. Pemilihan Dan Penetapan Penari	30
3. Penetapan Iringan Dan Penata Musik	31
4. Pemilihan Rias Dan Busana	32
C. Realisasi Proses dan Hasil Penciptaan	37
D. Urutan Penyajian Tari	49
1. Introduksi	49

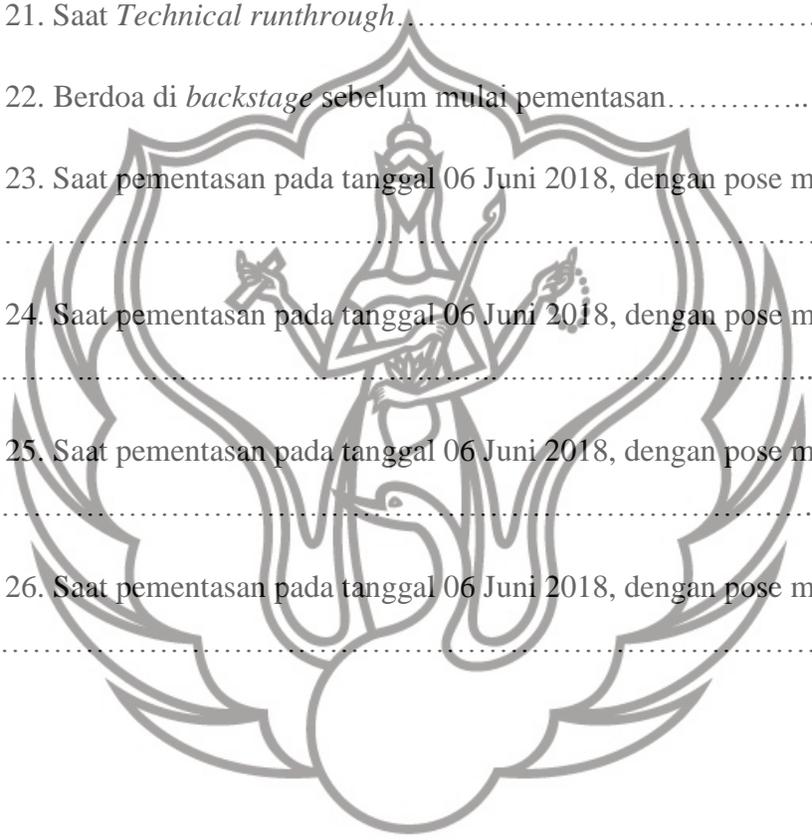
2. Bagian 1	50
3. Bagian 2	51
4. Bagian 3	52
5. Ending	53
E. Deskripsi Gerak Tari dan Gambar Pola Lantai	54
1. Deskripsi Gerak Tari	54
2. Gambar Pola Lantai	57
BAB IV PENUTUP	67
A. Kesimpulan	67
DAFTAR SUMBER ACUAN	69
1. Buku	69
2. Narasumber	70
3. Webtografi	71
4. Diskografi	71
LAMPIRAN	72



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Menari Lulo dengan membentuk lingkaran	4
Gambar 2. Contoh sikap Tangan tari Lulo	6
Gambar 3. Rias penari perempuan berjenis rias cantik	33
Gambar 4. Kostum dan <i>Hair do</i> tampak depan	34
Gambar 5. Kostum dan <i>Hair do</i> tampak belakang	35
Gambar 6. Kostum penari laki-laki tampak depan	36
Gambar 7. Kostum penari laki-laki tampak belakang	37
Gambar 8. Pose enam penari pada saat tahap Seleksi 2	44
Gambar 9. Saat latihan hanya dengan 4 penari	45
Gambar 10. Saat sedang latihan mencoba bagian Lulo bersama	47
Gambar 11. Pose enam penari pada saat tahap Seleksi 3	48
Gambar 12. Bagian <i>Introduksi</i> dengan dua penari laki-laki dan satu penari perempuan dengan pose motif <i>Manalo</i>	50
Gambar 13. Enam penari menari dengan pose motif Tangan Kuat	51
Gambar 14. Bagian kedua tiga penari laki-laki	52
Gambar 15. Bagian 3 dengan pose motif Lenturan	53
Gambar 16. Bagian klimaks semua penari dengan pose motif <i>Manalo</i>	54

Gambar 17. Wajah-wajah penari <i>Malulo</i>	117
Gambar 18. Wajah-wajah penari dan penata karya <i>Malulo</i>	118
Gambar 19. Wajah-wajah penata tari, penari dan dosen pembimbing I	119
Gambar 20. Wajah-wajah penata tari dan <i>crew</i>	120
Gambar 21. Saat <i>Technical runthrough</i>	120
Gambar 22. Berdoa di <i>backstage</i> sebelum mulai pementasan.....	121
Gambar 23. Saat pementasan pada tanggal 06 Juni 2018, dengan pose motif tangan kuat.....	122
Gambar 24. Saat pementasan pada tanggal 06 Juni 2018, dengan pose motif gerak <i>manalo</i>	122
Gambar 25. Saat pementasan pada tanggal 06 Juni 2018, dengan pose motif gerak kaki gas.....	123
Gambar 26. Saat pementasan pada tanggal 06 Juni 2018, dengan pose motif gerak <i>handing</i>	124



LAMPIRAN

Lampiran 1. Foto Koreografer <i>Malulo</i>	73
Lampiran 2. Sinopsis <i>Malulo</i>	74
Lampiran 3. Kartu Bimbingan	75
Lampiran 4. Biodata Penata dan Nama Pendukung Karya	77
Lampiran 5. <i>Lighting Plot</i>	79
Lampiran 6. Jadwal proses <i>Malulo</i>	83
Lampiran 7. Notasi musik	85
Lampiran 8. Foto-foto	117
Lampiran 9. Poster	124
Lampiran 10. Baleho	125
Lampiran 11. Spanduk	126
Lampiran 12. Tiket	127
Lampiran 13. <i>Booklet</i>	128

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Kota Kendari merupakan ibukota provinsi Sulawesi Tenggara, kota Kendari ini masuk dalam kategori kota dengan luas wilayah 295,89 Km² dan berpenduduk sekitar 289.966 jiwa menurut sensus tahun 2010, sebagai ibukota provinsi yang tengah berkembang pertumbuhan penduduk kota Kendari tidak saja dipengaruhi oleh tingkat kelahiran tapi pertumbuhan penduduknya juga dipengaruhi oleh arus urbanisasi penduduk baik itu dari daerah-daerah di sekitar kota Kendari maupun dari wilayah lain di Sulawesi Tenggara bahkan dari daerah di luar Sulawesi Tenggara. Penduduk kota Kendari terdiri atas berbagai macam suku diantaranya adalah suku Tolaki sebagai suku asli di kota Kendari, suku Muna, Bugis-Makasar, Buton, Moronene dan suku-suku dari kepulauan Wakatobi serta suku-suku lain dari seluruh pelosok nusantara yang ada di kota Kendari. Mereka tidak saja tinggal dan menetap di kota ini, namun mereka juga telah berbaur dan berasimilasi dengan kebudayaan dan adat istiadat setempat yakni budaya dan adat istiadat Tolaki yang merupakan penduduk asli kota Kendari.

Dari beberapa suku tersebut memiliki ciri khas adat dan budayanya masing-masing, salah satunya kesenian budaya yang berada di suku Tolaki.

¹Tari Lulo atau Molulo adalah tarian khas suku Tolaki yang merupakan penduduk asli kota Kendari, tarian ini biasa diadakan pada acara-acara pesta perkawinan, perjamuan dalam menyambut tamu ataupun acara-acara hiburan ramah tamah, tari Lulo ini menjadi sarana dan media masyarakat Tolaki untuk mempererat tali silaturahmi dengan warga masyarakat lain tanpa membedakan latar belakang etnis, agama, status sosial, maupun usia. Tari Lulo adalah sebuah bentuk konfigurasi sosial dalam keberagaman yang harmonis, sehingga tidak mengherankan jika tari Lulo ini dapat diterima oleh semua masyarakat dan menjadi ciri khas kota Kendari.

Sejarah munculnya tari Lulo tidak terlepas dari sistem mata pencaharian dan sistem kepercayaan lokal masyarakat Tolaki kuno. Suku Tolaki kuno dikenal sebagai suku yang menempati wilayah dataran dan pegunungan. Mata pencaharian utama mereka adalah bertani. Tari Lulo pada mulanya berkembang dari aktivitas masyarakat Tolaki yang menginjak-injakkan kaki pada tumpukan padi untuk membuka bulir-bulir padi pada saat panen. Tradisi menginjak padi ini dikenal dalam bahasa Tolaki dengan *Molulowi Opae*, *Molulowi* berarti menginjak-injakkan kaki, dan *Opae* artinya padi.²

¹ Basaula Tamburaka. Peran Kalo sebagai Media Komunikasi Simbolik, Kendari: FKIP Unhalu 2015. P 34

² Sumber internet : <http://dunia-kesenian.blogspot.com/2014/06/tari-lulo-tarian-daerah-kendari.html>

Ada pula versi yang menyebutkan bahwa tari Lulo pada awalnya lahir ketika masyarakat Tolaki kuno akan membuka lahan yang dijadikan sebagai tempat bercocok tanam. Pada saat itulah masyarakat berkumpul pada lahan baru yang akan dibuka dan meminta kepada penguasa alam agar nanti tanaman mereka tidak diganggu oleh serangan hama dan penyakit. Ketika masyarakat telah berkumpul, kepala suku memberikan perintah untuk membentuk lingkaran, saling bergandengan tangan dan menginjak-injakkan kaki yang disertai dengan bunyi alunan musik gong. Selain dimaksudkan untuk menghibur dewa Sanggolembue,³ tari Lulo juga digunakan sebagai instrumen ritual penyembuhan warga yang sakit. Dalam kepercayaan masyarakat Tolaki, penyakit seseorang biasanya diakibatkan oleh kesalahan orang tersebut yang menyebabkan Sangia murka dan memberikannya penyakit. Untuk menyembuhkan penyakit tersebut, warga Tolaki dengan dipandu oleh seorang dukun melakukan tarian Lulo. Dengan demikian, tari Lulo merupakan laku ritual masyarakat Tolaki yang berfungsi untuk membangun “komunikasi” dengan para Dewa. Komunikasi ritual ini dimaksudkan sebagai upaya untuk menghindarkan manusia dari kehancuran akibat murka para dewa dengan cara menghibur para dewa tersebut dengan tari Lulo.

³Wawancara dengan Saidi, Sabtu 27 Januari 2018. 11.00 WIB, di BSCC Dome. Balikpapan

Tari Lulo terdiri dari beragam jenis, diantaranya ⁴*Lulo Sangia*, *Lulo Ngganda*, dan *Lulo Anggo*. Beragamnya jenis tarian ini disebabkan oleh banyak faktor seperti instrumen pengiring, gerak-gerakan dalam tarian, asal daerah, dan bahkan nama penciptanya. Meskipun terdiri dari jenis-jenis yang relatif banyak, prinsip-prinsip dasar gerakan dari tarian ini adalah sama, yaitu gerakan kaki, tangan dan bentuk lingkaran.



Gambar 1: Menari Lulo dengan membentuk lingkaran
(Sumber: antaranews.com, 2018)

Tari Lulo memiliki beberapa istilah dalam segi geraknya yang perlu diketahui, yaitu *Moese* artinya gerakan tangan ke atas dan ke bawah. *Molakoako* artinya bergerak ke arah kanan dan kiri *Nilulo-lulo* artinya

⁴Wawancara Dengan Saidi, Sabtu 27 Januari 2018. 11.00 WIB, di BSSC Dome, Balikpapan

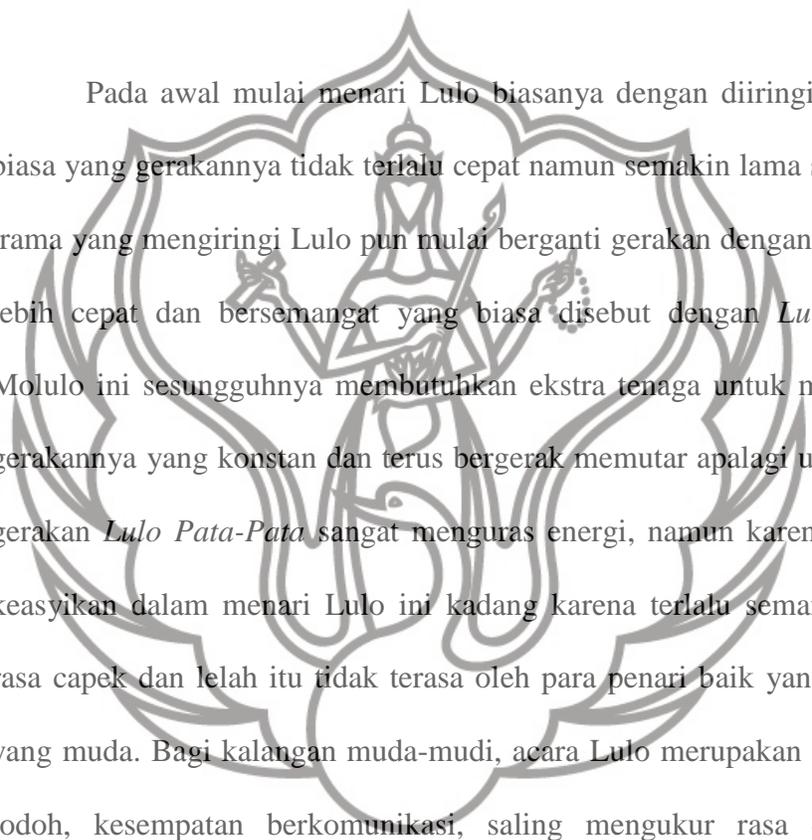
gerakan kaki menginjak-injak. Menari *Lulo* atau *Molulo* tidaklah rumit, tarian yang dilakukan secara massal dan membentuk lingkaran ini bergerak maju mundur berlawanan dengan arah jarum jam, dengan iringan musik yang berirama menghentak dengan bunyi tabuhan gong, struktur gerakan akan dengan mudah terbangun. Mula-mula telapak tangan digenggamkan dengan telapak tangan pasangan kita sedemikian rupa sehingga telapak tangan masing-masing saling bertaut. Posisi telapak tangan pria harus di bawah telapak tangan wanita. Ini aturan atau etika yang harus diperhatikan agar gerakan tetap harmonis dan bagian dada wanita pasangan menari tak tersentuh, penari lulo ini berdiri berjajar dan membentuk lingkaran semakin banyak yang ikut menari akan semakin besar pula lingkaran yang ada, tangan yang sudah saling mengait digerakkan turun naik bersama dengan pasangan untuk mengimbangi ayunan langkah kaki yang maju mundur, ke kiri dan kanan dengan tempo gerakan yang bersesuaian dengan irama pengiring.



Gambar 2: Contoh sikap tangan tari Lulo
(Sumber: kamerabudaya.com/2017/11/tari-lulo-tari-tradisional-suku-tolaki-sulawesi-tenggara.html)

Budaya asli Molulo biasanya diiringi oleh tabuhan gong alat musik pukul yang terbuat dari logam. Irama pengiring bunyinya bervariasi sesuai dengan alat yang digunakan. Irama *Tolongi Dongi-Dongi* menggunakan gong kecil. Irama *Mode-Mode Salaka* memakai gong *ceper*. Irama *Tundu Watu Ngganeko* menggunakan tiga gong dengan ukuran bertingkat, sedangkan irama *Pundi Madi Talopo* menggunakan tiga gong yang besarnya sama. Di zaman dahulu, sebelum dikenal alat pengiring dari gong, pengiring Lulo adalah gendang yang terbuat dari potongan silinder kayu yang salah satu ujungnya ditutupi kulit kayu atau kulit binatang. Ada juga yang menggunakan sejenis kulintang dari bambu yang dilubangi dan menghasilkan bunyi. Namun

semakin berkembangnya teknologi sudah jarang ditemukan orang yang ahli dalam memainkan irama gong sesuai dengan irama aslinya, Maka sekarang musik tabuhan gong sebagai pengiring tarian Lulo ini sudah digantikan dengan iringan lagu dan musik baik itu melalui pemutar suara (*speaker*), iringan band maupunelectone atau organ tunggal.



Pada awal mulai menari Lulo biasanya dengan diiringi irama tempo biasa yang gerakannya tidak terlalu cepat namun semakin lama semakin cepat irama yang mengiringi Lulo pun mulai berganti gerakan dengan gerakan yang lebih cepat dan bersemangat yang biasa disebut dengan *Lulo Pata-Pata*. Molulo ini sesungguhnya membutuhkan ekstra tenaga untuk melakukannya, gerakannya yang konstan dan terus bergerak memutar apalagi untuk gerakan-gerakan *Lulo Pata-Pata* sangat menguras energi, namun karena sensasi dan keasyikan dalam menari Lulo ini kadang karena terlalu semangat sehingga rasa capek dan lelah itu tidak terasa oleh para penari baik yang tua maupun yang muda. Bagi kalangan muda-mudi, acara Lulo merupakan acara mencari jodoh, kesempatan berkomunikasi, saling mengukur rasa dan perasaan terhadap pasangan masing-masing.

Pesan yang hendak disampaikan dalam tarian ini ialah sebuah penyampaian bahwasannya kita sebagai anak bangsa yang kaya akan budaya serta adat istiadat masing-masing daerah mampu untuk mengenal,

mengembangkan serta melestarikan kesenian budaya khas daerah kita. Beberapa pengertian dan bentuk aturan dari tari ini dapat dijadikan poin-poin penting agar tari Lulo ini dapat dikembangkan dan dapat dikemas dengan variasi berbeda tanpa meninggalkan arti dari tari tersebut dan segala aturan-aturan yang terkait di dalamnya.

Berdasarkan uraian diatas maka hal ini menjadi daya tarik bagi penata tari untuk menciptakan sebuah karya tari yang mengambil objek dari gerak Lulo yang kemudian dikemas menjadi sebuah bentuk karya koreografi kelompok. Gerak Lulo kemudian dikembangkan melalui ruang, waktu, dan tenaga. Lalu divariasikan ke gerak bagian-bagian tubuh lainnya sehingga menemukan gerak yang berbeda tidak seperti biasanya yang hanya digerakkan oleh kaki dan tangan. Esensi gerak Lulo seperti kokoh, stakato, dan keangkuhan membantu dalam pencarian gerak yang digabungkan dengan gerak Lulo yang sudah divariasikan. Dalam karya tari ini ditambah gerak sesuai pengalaman ketubuhan koreografi penata yaitu gerak *Hiphop* seperti gerak *Popping*, *Wacking*, *Robotic* dan *Backslide*. *Hip Hop* merupakan perpaduan yang sangat dinamis antara elemen-elemen yang terdiri dari *Robotic*, *Popping*, *Power Move*, *Moonwalk*, dan *Tutting*. Belakangan ini elemen *HipHop* juga diwarnai oleh *beatbox*, bahasa *slang*, dan gaya hidup lainnya. Sedangkan untuk koreografinya, musik tersebut kemudian diisi dengan tarian patah-patah, dan *powerfull*. Pada perkembangannya *Hip Hop* juga dianggap sebagai bagian dari seni dan untuk mengekspresikan seni visual

munculah *Graffiti* sebagai bagian dari budaya *Hip Hop*. Terdapat alasan spesifik adanya gerak *Hip hop* yang dipilih untuk menggabungkan gerak tersebut ialah karena adanya pengalaman ketubuhan penata yang awalnya lebih mengenal sekaligus menyukai gerak *Hip Hop* dibanding gerak tradisi. Inilah yang memicu penata untuk membuat suatu sajian karya tari baru yang menggabungkan antara gerak tradisi dengan gerak *Hip Hop*.

Karya tari yang diciptakan tetap diarahkan dan diorientasikan pada teknik dan gerak tari Lulo hanya saja gerak tarinya dikolaborasikan dengan pengalaman ketubuhan koreografi penata yaitu *Hip Hop*. Karya tari ini ditarikan oleh enam penari diantaranya tiga penari perempuan dan tiga penari laki-laki dan dikomposisikan menjadi sebuah karya koreografi kelompok yang utuh dan menarik. *Malulo* sesungguhnya merupakan garapan yang berangkat dari karya koreografi mandiri sebelumnya yakni *Maimolulolalu* digarap kembali dengan adanya perbedaan yakni dari segi jumlah penari, penonjolan pengembangan sikap gerak tangan dan kaki tari Lulo, dan dari segi iringan musik.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan perihal latar belakang yang telah diuraikan diatas, muncul pertanyaan-pertanyaan kreatif dan menjadi rumusan masalah ide penciptaan sebagai berikut:

1. Bagaimana mengembangkan gerak Lulo dalam hal ruang, waktu dan tenaga?

2. Bagaimana menggabungkan gerak tari *Hiphop* ke gerak tradisi Lulo dalam sebuah garapan tari?

Beberapa pertanyaan kreatif di atas akhirnya menghasilkan rumusan ide penciptaan, sebuah karya tari yang berpijak pada esensi gerak tari Lulo. Karya ini digarap dalam bentuk *group compositions* atau koreografi kelompok. Karya tari ini ditarikan oleh enam orang penari, tiga orang penari perempuan dan tiga orang penari laki-laki. Hal ini berkaitan dengan latar belakang penciptaan karya tari ini yaitu tari Lulo yang dalam tariannya dilakukan muda-mudi antara laki-laki dan perempuan serta keinginan penata untuk membedakan kualitas gerak antara laki-laki dan perempuan dalam koreografi.

Karya tari ini menggunakan tipe studi gerak kaki dan nanti divariasikan ke bagian anggota tubuh lainnya seperti bagian kepala, bahu, dada, lengan, tangan, kaki, dan badan sehingga menjadi motif gerak yang baru. Lalu gerak Lulo dikembangkan ke dalam aspek ruang, waktu, dan tenaga. Dalam proses penciptaannya penata tari juga menggabungkan antara gerak *Hiphop* dan juga gerak tari Tradisi. Karya tari ini penata menyajikan format musik *midi* dengan instrumen-instrumen bernuansa Sulawesi Tenggara dan musik barat yang digarap sesuai kebutuhan karya dan keselarasan antara tari dan musik.

C. Tujuan Dan Manfaat Penciptaan

Adapun tujuan dan manfaat karya Tari Lulo ini, adalah sebagai berikut.

Tujuan ;

- a. Menciptakan sebuah karya tari yang terinspirasi dari budaya Sulawesi Tenggara yaitu tari Lulo.
- b. Ingin mensosialisasikan tarian ini sebagai upaya untuk lebih mencintai dan melestarikan lagi adat-istiadat kita sering berjalannya perkembangan zaman pada saat ini.

Manfaat ;

- a. Mendapatkan pengalaman berkarya dalam seni tari, khususnya tarian dari Sulawesi Tenggara.
- b. Memperoleh wawasan baru akan budaya lokal suku *Tolaki*.
- c. Mendapatkan pemahaman tentang pengetahuan menata tari.

D. Tinjauan Sumber Acuan

Tinjauan sumber dalam proses penciptaan karya adalah suatu yang penting. Tinjauan sumber acuan digunakan sebagai pengetahuan, sumber inspirasi, serta pendukung konsep garapan dalam proses kreatif. Tinjauan sumber acuan yang dapat digunakan dalam pembuatan karya dapat berupa sumber tertulis seperti buku-buku yang secara langsung bersentuhan dengan dunia penciptaan seni tari. Rekaman audio visual dan sumber lisan.

Keseluruhan sumber tersebut sangat diperlukan untuk memperkuat konsep atau sebagai pedoman selama proses perwujudan ide atau gagasan dalam karya tari. Berikut akan dipaparkan beberapa sumber yang menjadi acuan penata dalam berkarya, yakni :

1. Sumber Tertulis

Buku Drs. Basaula Tamburaka yang berjudul *Peran Kalo sebagai Media Komunikasi Simbolik*, tahun 2015 (FKIP Unhalu-Kendari) Dalam buku tersebut menjelaskan tentang konsep pengertian dan pemahaman tari Lulo, posisi penari dalam menarikan tari Lulo ini bergandengan tangan dan bergerak ke arah kanan namun wajah tetap menghadap kedepan hanya kaki saja yang bergerak kesamping kanan mengikuti iringan musik. Sumber ini pun menjadi acuan bagi penata untuk membuat sebuah karya tari dengan mengembangkan gerak tari Lulo melalui elemen ruang, waktu, dan tenaga.

Buku Hendro Martono yang berjudul *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian* tahun 2015 (Yogyakarta-Cipta Media). Membahas tentang ruang atau tempat pertunjukan tari, salah satunya *proscenium stage*. *Malulo* ditampilkan di panggung proscenium jurusan Tari ISI Yogyakarta, melalui buku ini memberikan wawasan sehingga koreografer sendiri dapat mengetahui hal-hal yang terkait panggung proscenium tersebut, sebagai ruang tari *Malulo*. Hal ini dimaksudkan agar tercipta *chemistry* antara karya dengan tempat pementasan nantinya.

Y. Sumandiyo Hadi yang berjudul (*Bentuk-Teknik-Isi*), cetakan V edisi revisi tahun 2017 (Cipta Media-Yogyakarta). Dalam buku ini dikemukakan secara jelasterkait penciptaan tari atau koreografi. Adanya buku ini sangat membantu untuk menciptakan sebuah karya tari. Melalui buku ini menambah pemahaman tentang aspek-aspek penting dalam sebuah koreografi kelompok dan tentu menjadi pertimbangan penata dalam pemilihan jumlah penari, jenis penari, postur tubuh penari. Jenis dan postur penari karena penata ingin postur yang tinggi yang rata-rata dan kebutuhannya sama.

Buku berjudul Jacqueline Smith yang berjudul *Dance Composition A Practical Guide For Teacher*, yang diterjemahkan oleh Ben Suharto menjadi *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* edisi perdana tahun 1985 (IKALASTI-Yogyakarta). Buku tersebut dapat dipahami, sehingga dapat mempermudah proses pembelajaran kami dalam memasuki dunia tari yang lebih kompleks bagi penata, dalam buku ini memberikan pedoman kepada penata resep-resep penggarapan sebuah koreografi kelompok dan memperkaya ilmu tentang koreografi kelompok yang didalamnya termuat juga variasi serta pengolahannya.

Buku berjudul Sal Murgiyanto yang berjudul *Tradisi Inovasi Beberapa Masalah Tari di Indonesiatahun 2004* (Jakarta-Wedatama Widya Sastra). Buku ini mendorong penata untuk menciptakan sebuah karya tari tradisi. Buku yang mengutarakan tradisi tidak akan mati, masih

banyak yang bisa dikembangkan dalam seni tari tradisi. Tradisi menyediakan bahan baku yang berlimpah, yang setiap saat siap untuk diciptakan. Tradisi berubah karena tidak dapat memuaskan seluruh pendukungnya tetapi memberikan peluang untuk diubah dan membutuhkan seseorang untuk melakukan perubahan. Maka buku ini mendorong penata untuk membuat karya tari tradisi yang berpijak dari tari tradisi dari tempat darah kelahiran orangtua penata sendiri.

2. Sumber Acuan Audio Visual

Banyak informasi yang dapat diakses melalui jejaring sosial, atau situs internet. Hal itu bisa menjadi umpan yang baik untuk menyehatkan potensi-potensi kreativitas yang kurang tergali. <http://www.youtube.com/> dalam website banyak ditemukan beberapa acuan berupa video tentang tari pergaulan maupun tari Lulo kreasi. Penata tari menemukan beberapa karya tari Kreasi antara lain:

Karya tari di Koreografi Mandiri yang berjudul Maimolulo yang dipentaskan pada tanggal 19 Desember 2017 di *Procesnium Stage* Jurusan Tari ISI Yogyakarta.

Tari Wula Mengga diunggah pada tanggal 24 april 2017 dalam Festival Tari Halo Sultra 2017, Penata Tari : Harmi Landar, S.Kom, M.S. Gerak tari tersebut menjadi refrensi dalam penemuan gerak tarian kreasi baru khas Sulawesi Tenggara. Karya tari ini memberikan pembelajaran tentang permainan pola lantai.

Dancite Jazz yang diunggah pada tanggal 18 februari 2017 dengan koreografer bernama Tamara Arruti. Karya tari ini sangat membantu untuk mengembangkan proses kreatif penciptaan dalam hal pembentukan koreografi penciptaan karya tari penata.

Urban Dance De Visu SDNZ yang diunggah pada tanggal 31 agustus 2016 Grup tari ini sangat membantu penata dalam mencari pengembangan gerak *Hip Hop* yang dominan adalah gerak tangan dan komposisi tari yang berpindah-pindah.

3. Sumber Lisan

Ulasan tentang tari Lulo sebagai tari pergaulan atau keakraban belum ditemukan dalam tulisan berupa buku hanya sekilas membahas tentang pengertian tari tersebut. Untuk itu, penata membutuhkan tambahan informasi lain guna memperkuat konsep karya.

Saudi salah satu narasumber penduduk asli Sulawesi Tenggara yang saat ini berdomisili di Balikpapan, beliau adalah penari tari Lulo. Pria berumur 25 Tahun. Mendapatkan penjelasan dan data-data berupa keterangan tentang tari Lulo, jenis-jenis tari Lulo yang mulai banyak dikreasikan, tetapi prinsip-prinsip dasar gerakan dari tarian ini adalah sama, yaitu gerakan kaki dan tangan. (Wawancara: Sabtu 27 Januari 2018, pukul 11.00 WIB)